

Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan)

oleh

I Komang Agus Darmayoga, M.Sosio

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

agussosio94@gmail.com

ABSTRACT

This study will examine a phenomenon where Balinese culture which is thick with a patriarchal system makes women do not have the power or movement of women is limited. The problem that arises then is that women's jobs or positions are not visible, even though when Balinese people carry out religious rituals, women get a very heavy task besides being housewives. The purpose of this study is to dig deeper into the position of Balinese women under the patriarchal system that binds them during religious rituals. Basically a society that adheres to a patriarchal system, especially in Bali, women do not have much freedom in terms of work, distribution of rights, and also in making decisions. Therefore, the problem in this research is the position of Balinese women in patriarchal culture and the implementation of religious ritual traditions. This study uses descriptive qualitative methods, with direct data collection at the location determined through interviews. The results obtained in this study illustrate that Balinese women actually have very important duties and positions both in the family and in society. This can be seen when there are religious rituals, where women hold the core or most important positions such as making offerings or ritual offerings, dancing sacred dances, and arranging the place and position of the offerings according to their place, and there are still many important tasks that must be done by women at this time. religious rituals are held. Thus it can be concluded, although women are bound by the patriarchal system adopted by society, Balinese women have a very important task and cannot be replaced by men, so women struggle to show their equality with men under patriarchal ties.

Keywords: Women, Patriarchy, Religious Rituals.

ABSTRAK

Penelitian ini akan mengkaji sebuah fenomena dimana kultur budaya Bali yang kental dengan sistem patriarki membuat perempuan tidak memiliki kekuatan atau gerak perempuan ini dibatasi. Permasalahan yang timbul kemudian adalah pekerjaan atau posisi perempuan ini tidak terlihat, padahal ketika masyarakat Bali melaksanakan ritual keagamaan perempuan mendapatkan tugas yang sangat berat disamping menjadi ibu rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam bagaimana posisi perempuan Bali dibawah sistem patriarki yang mengikat mereka pada saat pelaksanaan ritual keagamaan. Pada dasarnya masyarakat yang menganut sistem patriarki khususnya di Bali, kaum perempuan tidak begitu memiliki kebebasan baik itu dalam pekerjaan, pembagian hak, dan juga pengambilan keputusan. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini yang diangkat adalah posisi perempuan Bali dalam budaya patriarki dan pelaksanaan tradisi ritual keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengambilan data langsung di lokasi yang ditentukan melalui

wawancara. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini, menggambarkan bahwa perempuan Bali sesungguhnya memiliki tugas dan posisi yang sangat penting baik itu di keluarga maupun di masyarakat. Hal tersebut terlihat ketika terdapat ritual keagamaan, ini perempuan memegang posisi inti atau yang paling penting seperti membuat *banten* atau sesajen ritual, menarikan tarian sakral, serta mengatur tempat dan posisi *banten* tersebut sesuai tempatnya, dan masih banyak tugas penting yang harus dikerjakan oleh perempuan pada saat diadakan ritual keagamaan. Dengan demikian dapat disimpulkan, walaupun perempuan diikat oleh sistem patriarki yang dianut masyarakat akan tetapi perempuan Bali memiliki tugas yang sangat penting dan tidak bisa digantikan oleh laki-laki, sehingga perempuan berjuang untuk memperlihatkan kesetaraan mereka dengan laki-laki dibawah ikatan patriarki.

Kata kunci : Perempuan, Patriarki, Ritual Keagamaan.

I. PENDAHULUAN

Kuatnya budaya yang dianut oleh masyarakat Bali pada umumnya menjadi daya tarik untuk diteliti secara lebih mendalam. Terkait dengan kehidupan masyarakat Bali yang masih sangat kuat menganut sistem patriarki atau garis keturunan laki-laki yang sering disebut *purusa* oleh masyarakat Bali, disini menjadi menarik karena pada dasarnya sistem patriarki ini akan mengunggulkan salah satu pihak yaitu pihak laki-laki, sedangkan perempuan dalam hal ini kurang mendapat posisi atau tempatnya di dalam masyarakat ataupun didalam keluarga mereka. Masyarakat Bali yang sampai saat ini masih sangat kuat memegang budaya, adat istiadat leluhur mereka secara turun temurun bukan berarti tidak akan menimbulkan permasalahan pada kehidupan sosialnya. Permasalahan yang dihadapi saat ini dalam kehidupan masyarakat Bali adalah permasalahan perempuan. Masalah perempuan merupakan masalah yang penting yang harus ada penanganan secara tepat dari pemerintah. Penanganan yang ada, sudah menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan posisi dan peran perempuan dalam hal budaya dan tradisi. Perempuan Bali memiliki posisi dan peranan yang sangat penting dalam hal tradisi Hindu di Bali, terlebih lagi dalam ajaran agama Hindu perempuan menempati posisi istimewa, sebagai *sakti* (istri) yang dihormati. Meskipun demikian, permasalahan tentang perempuan masih sering terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat di Bali yang memperlihatkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. permasalahan yang paling sering terjadi pada perempuan dalam kehidupan mereka adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penelantaran perempuan, selain itu masih banyak kasus-kasus yang terjadi yang dialami oleh perempuan.

Permasalahan yang akan didalami pada penelitian ini adalah bagaimana posisi perempuan Bali dalam budaya patriarki dan pelaksanaan ritual keagamaan?, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bahwa perempuan Bali meskipun mereka terikat dengan budaya patriarki, namun dibalik itu semua, mereka memiliki tugas dan posisi yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara ritual keagamaan. Ketika ada pelaksanaan ritual keagamaan perempuan akan memiliki tugas penting dan ini tidak bisa digantikan atau dikerjakan oleh kaum laki-laki.

Penelitian terdahulu, sebuah riset tentang perempuan di Bali yang berjudul “Perempuan Bali Dalam Pergulatan Gender, ini menjelaskan bahwa perempuan Bali yang ingin memperlihatkan kesetaraan mereka dengan kaum laki-laki, yang selama ini mendominasi hidup mereka. Seperti halnya pekerjaan yang dilakukan perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat itu dianggap sebagai pekerjaan yang wajar dan harus dilakukan oleh perempuan. Masyarakat menganggap bahwa anak perempuan atau kaum perempuan memang sejak kecil mereka dilatih untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan tujuan ketika menikah bisa melayani suami dengan baik, ditambah lagi dengan budaya patriarki yang kuat membuat perempuan semakin terikat. Namun disini perempuan tidak merasakan ketidakadilan mengerjakan tugas mereka, karena kaum perempuan merasa bahwa apa yang dikerjakan tersebut merupakan sebuah (*yadnya*) atau pengorbanan yang tulus ikhlas pada keluarga. Akan tetapi akan jauh lebih baik ketika suatu pekerjaan perempuan, hak-hak kaum perempuan juga bisa setara dengan laki-laki. Dalam penelitian ini juga dijelaskan terjadinya kekeliruan antara konsep Hindu yaitu (*purusa*) dan (*pradana*), dimana (*pradana*) sebagai perempuan lebih rendah dibandingkan (*purusa*) atau laki-laki. Perempuan Bali tidak merasa mengalami ketidakadilan karena mereka memaknai setiap pekerjaan yang dilakukan, walaupun pekerjaan atau tugas perempuan jauh lebih berat dibandingkan laki-laki, (Rahmawati, 2015).

Pada dasarnya semua perempuan itu sama, hanya saja kebudayaan yang dianut daerah masing-masing yang membedakan, seperti halnya di Bali, karena kuatnya budaya patriarki yang dianut oleh sebagian masyarakat membuat kaum perempuan tidak memiliki kebebasan dalam hidupnya karena segala bentuk kegiatan itu sudah diatur oleh pihak laki-laki dan perempuan hanya menjalankan atau mengerjakannya. Melalui penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa kaum perempuan Bali pada khususnya sangat didominasi oleh kaum laki-laki dalam ikatan sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat Bali, dimana perempuan tidak cukup memiliki kuasa dalam rumah tangga ataupun dalam masyarakat, serta tidak dapat mengambil keputusan dalam

keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kaum laki-laki di Bali memegang posisi superordinat sedangkan kaum perempuan berada pada posisi subordinat. Artinya bahwa kaum perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki yang memegang penuh peranan kehidupan keluarga, sedangkan perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki, yang dapat dikatakan berarti perempuan sangat dikuasai oleh laki-laki.

Pada penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan tentang posisi perempuan yang mengalami subordinasi laki-laki adalah teori konflik yang digagas oleh Ralf Dahrendorf. Teori ini pada intinya menjelaskan tentang kelompok superordinat dan kelompok subordinat atau yang disebut dengan otoritas, (Dahrendorf, 1986). Terkait dengan otoritas Dahrendorf berfokus pada struktur-struktur sosial yang lebih besar. Sebagai tesis sentralnya bahwa ide berbagai posisi di dalam masyarakat mempunyai jumlah otoritas yang berbeda. Ralf Dahrendorf mengatakan tugas utama analisis konflik adalah mengenali peran-peran berbagai otoritas di dalam masyarakat, selain membuat alasan untuk struktur-struktur berskala besar seperti peran otoritas, dan Dahrendorf menentang orang-orang yang berfokus pada level individual. Otoritas yang dibubuhkan kepada posisi-posisi tersebut adalah unsur kunci dari analisis Dahrendorf. Otoritas selalu menyiratkan posisi superordinat dan subordinat, (Ritzer, 2012). Orang-orang yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan posisi subordinat, yakni mereka mendominasi pengharapan orang-orang yang mengelilingi mereka, bukan karena mereka memiliki sifat psikologis. Dalam hal ini menurut Dahrendorf menyatakan bahwa otoritas tersebut bersifat tidak tetap. Oleh karena itu seseorang yang memegang otoritas tidak mesti memegang suatu posisi otoritas dalam latar yang lain. Sedangkan seseorang yang berada pada posisi subordinat di dalam suatu kelompok yang berada dalam suatu kelompok mungkin memegang posisi superordinate di kelompok lain, (Poloma, 2004).

Seperti halnya fenomena yang akan diteliti sekarang ini, dapat dikatakan bahwa kaum laki-laki memiliki otoritas penuh sebagai pihak (*purusa*) dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, namun otoritas atau kekuasaan yang dimiliki laki-laki tidak tetap, atau tidak semua kaum laki-laki bisa memegang otoritas dalam masyarakat, namun perempuan yang berada pada posisi subordinat atau yang dikuasai justru dipihak lain memegang otoritas penting. Dimana para kelompok yang memegang posisi superordinat atau laki-laki yang memegang kekuasaan, dengan kelompok subordinat, atau pihak perempuan yang dikuasai, mereka akan sama-sama

mempertahankan kepentingan mereka sehingga akan muncul konflik yang disebut oleh Dahrendorf sebagai konflik kepentingan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa meskipun kaum perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki pada sistem patriarki, namun tidak semua peranan tersebut dipegang oleh laki-laki atau dikuasai oleh laki-laki. Namun dalam hal ini perempuan memiliki peranan dan posisi yang tidak kalah penting dengan laki-laki, yaitu pada saat upacara ritual keagamaan berlangsung di Bali, dimana pihak perempuan memiliki tugas yang penting pada saat persiapan maupun saat dilaksanakannya upacara ritual keagamaan tersebut. Melalui hal ini, nantinya masyarakat akan menyadari bahwa baik laki-laki dan perempuan itu memiliki tugas yang sama pentingnya, supaya tidak lagi memandang bahwa sistem patriarki mengikat perempuan dan perempuan terus menerus dikuasai oleh laki-laki.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dalam penelitian tahap ini, data atau fenomena yang didapatkan di lapangan adalah berbentuk narasi, cerita, dan juga kalimat-kalimat yang disusun sedemikian rupa, tanpa menggunakan angka atau perhitungan statistik. Sehingga hasil yang diperoleh akan dideskripsikan dalam bentuk artikel tentang posisi perempuan dalam budaya patriarki dan pelaksanaan ritual keagamaan.

Selanjutnya untuk lokasi penelitian ini adalah di Desa Manukaya, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Lokasi ini dipilih oleh peneliti, karena memang di daerah Bali selatan pada umumnya masih sangat kental sistem patriarki yang dipeluk oleh masyarakatnya, selain itu di lokasi ini, sering sekali melaksanakan upacara ritual keagamaan yang memperlihatkan posisi perempuan yang mengambil tugas dominan dalam ritual tersebut. Maka dari itu lokasi ini dirasakan tepat untuk menjadi tempat penelitian karena daerah-daerah lain di Bali untuk ritual keagamaan tidak sama antara tempat satu dengan yang lainnya.

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian kualitatif, data yang didapatkan adalah berupa uraian kalimat, kata-kata, atau cerita dari masyarakat di lokasi penelitian, (Bungin, 2008 :103). Dalam hal ini sumber data primer, adalah data yang langsung didapatkan dari hasil wawancara melalui informan di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui penelitian terkait, dan juga dari beberapa sumber bacaan seperti buku, artikel dan lain sebagainya.

Untuk mengumpulkan data dalam hal ini diperlukan beberapa informan yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini untuk menentukan informan menggunakan teknik snowball. Dimana nanti yang akan dipilih sebagai informan dalam hal ini meliputi beberapa subjek informan yaitu : *Pertama* informan subjek, yaitu warga yang ikut sembahyang dalam pelaksanaan ritual keagamaan. *Kedua* informan non subjek seperti keluarga dirumah, atau masyarakat sekitar. *Ketiga* informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah, *srati* (pembuat sesajen), *krama istri* (pihak perempuan yang ikut dalam upacara ritual). Dari beberapa informan yang sudah ditentukan, dalam hal ini akan digali berbagai informasi yang diperlukan untuk kelengkapan data penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data sesuai dengan metode penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, akan menggunakan beberapa instrumen penelitian seperti : pedoman wawancara, alat perekam, dan alat tulis yang akan membantu saat pengumpulan data. Sedangkan untuk mengumpulkan atau mencari data, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, serta beberapa pengambilan dokumentasi. Pengumpulan data melalui wawancara akan sangat efektif untuk mendapatkan data yang akurat dari informan, serta mengetahui secara pasti fenomena yang akan diteliti.

Pada tahap selanjutnya, setelah beberapa informasi dan data terkumpul, kemudian data tersebut akan dilakukan analisis oleh peneliti. Untuk tahapan analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam penelitian ini adalah memilah data yang didapatkan di lokasi penelitian, dalam artian data yang sesuai akan dimasukkan sedangkan data yang tidak sesuai dengan topik penelitian akan tidak dipakai. Selanjutnya setelah pemilihan data yang sesuai, akan dilanjutkan dengan penyajian data, yaitu menganalisis dan menguraikan data menggunakan kata-kata dan dalam analisis disesuaikan dengan teori yang dipakai pada penelitian ini, sehingga dalam penyajian ini akan terbentuk sebuah tulisan atau artikel tentang fenomena yang diteliti. Setelah itu akan dilakukan penarikan kesimpulan pada penelitian tentang fenomena yang diteliti dapat disimpulkan hasilnya.

III. PEMBAHASAN

Masyarakat Bali memang sampai saat ini, masih sangat kuat menjunjung tinggi warisan budaya leluhur mereka secara turun-temurun, baik itu pola sikap, tingkah laku, adat, dan kearifan lokal masyarakat masih sangat kental melekat di setiap kehidupan masyarakat. Interaksi sosial masyarakat Bali sangat terikat hal tersebut terlihat dengan adanya konsep *nyama braya*. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok. Apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial sudah dimulai pada saat itu, (Soekanto 2013:55). Oleh karena itu, disinilah kita bisa melihat kebersamaan masyarakat Bali melakukan aktivitas kehidupan sosial mereka sangat membutuhkan orang lain.

Namun permasalahan yang terjadi, oleh karena masyarakat Bali menganut sistem patriarki atau mengikuti garis keturunan laki-laki, disini banyak muncul permasalahan yang menyangkut perempuan. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, perempuan banyak mengalami ketidakadilan dalam kehidupan mereka. Jika dilihat dari sistem patriarki yang berlaku di Bali, perempuan harus mengikuti perintah laki-laki, dan juga perempuan sejak kecil sudah diajarkan untuk mengerjakan tugas-tugas sebagai kewajiban perempuan. Semua itu dianggap hal yang sudah biasa di mata masyarakat, karena perempuan memang sudah kodratnya melakukan kewajiban tersebut. Permasalahan yang sering terjadi pada perempuan adalah ketika sudah menikah dan berkeluarga, di satu sisi perempuan harus meninggalkan keluarga, tidak mendapat warisan dalam keluarga mereka sendiri, disisi lain, di pihak suaminya, perempuan masih diikat oleh keluarga laki-laki baik itu dari segi pekerjaan, ruang gerak perempuan sangat dibatasi.

Masyarakat Bali sendiri yang menganut sistem patriarki yang kuat, kebanyakan menganggap bahwa perempuan itu ada dibawah kuasa laki-laki. Hal tersebut bisa dilihat ketika dahulu, perempuan tidak boleh bersekolah atau berpendidikan tinggi, hanya boleh sampai tingkat SMA, sistem pembagian warisan yang jatuh pada pihak laki-laki. Hukum waris merupakan keseluruhan kaidah-kaidah hukum, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur mengenai pemindahan harta kekayaan pewaris kepada ahli warisnya, bagi yang diterima, serta hubungannya antara ahli waris dengan kaum ketiga, (Arka, 2016:72). Pemindahan harta kekayaan pewaris adalah, bahwa harta yang diperoleh oleh pewaris selama hidup dibagikan kepada ahli waris yang berhak menerimanya. Oleh karena sistem patriarki yang dianut oleh

masyarakat, maka perempuan tidak memiliki hak katas warisan tersebut. Inilah yang kemudian memunculkan rasa ketidakadilan antara kaum perempuan dan laki-laki. Dimana pihak perempuan merasa mereka dikuasai oleh laki-laki, dan tidak memiliki hak yang sama seperti laki-laki sementara tugas perempuan sama atau bahkan lebih berat dari laki-laki.

Maka dari itu sekarang ini banyak muncul gerakan-gerakan melawan sistem patriarki yang mengikat perempuan khususnya di Bali. Kaum perempuan ingin memperlihatkan bahwa mereka bisa setara atau sama dengan kaum laki-laki. Hal ini dapat dikaitkan dengan filsafat feminisme yang dapat dikatakan sebagai suatu cara berpikir yang menekankan pengalaman, identitas, serta cara berbeda dan berpikir perempuan dilihat sama seperti kaum pria, (Karim, 2014). Dengan demikian feminisme ini melihat atau menekankan peran, posisi pada perempuan. Banyak orang mengatakan bahwa feminisme atau membicarakan perempuan, akan melihat bagaimana posisi dan peran perempuan selalu disubordinasi, atau dapat dikatakan berada di bawah peranan laki-laki.

Pada konstruksi masyarakat yang menganut budaya patriarki, memposisikan perempuan berada dibawah kekuasaan laki-laki. Perempuan dalam hal ini diasumsikan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya, sehingga perempuan sering direndahkan baik secara fisik maupun psikologis mereka, yang mengakibatkan perempuan mengalami kekerasan fisik, maupun pelecehan seksual. Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang bebas terhadap tubuh mereka, segala bentuk pengekspresian diri direpresi oleh masyarakat yang menganut budaya patriarki tersebut, sehingga dalam hal ini mau tidak mau pihak perempuan harus tunduk terhadap otoritas laki-laki, di luar dirinya, sehingga hal ini mengakibatkan tubuh perempuan seolah-olah hanya sebagai objek. Seperti pada budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Bali, perempuan dibatasi daya produktif mereka, seperti pekerjaan perempuan sangat dibatasi oleh laki-laki baik di dalam maupun diluar rumah. Dalam rumah tangga, perempuan memberikan semua pelayanan untuk suami dan anak-anaknya, serta anggota keluarga yang lainnya sepanjang hidupnya. Perempuan harus melakukan pekerjaan rumah tangga secara terus menerus setiap harinya, akan tetapi itu sama sekali tidak dianggap kerja, dan ibu rumah tangga dianggap tergantung pada suami, (Bhasin, 1996).

Posisi Perempuan Bali Dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan.

Padahalnya meskipun perempuan Bali terikat dalam budaya patriarki, namun dalam hal ini perempuan memiliki posisi dan peran yang cukup penting dalam masyarakat Bali khususnya. Hal tersebut terlihat ketika masyarakat atau keluarga melaksanakan upacara ritual keagamaan, peran perempuan menjadi penting, dimulai dari segala persiapan ritual sampai akhir ritual tersebut selesai dilaksanakan. Seperti yang kita ketahui bahwa Bali memang sangat banyak memiliki ritual keagamaan, seperti upacara persembahyangan, pernikahan, upacara kematian. Setiap kali ritual upacara berlangsung, kaum perempuan mulai sibuk dengan tugas mereka untuk mempersiapkan segala keperluan penting diantaranya yang paling penting adalah sesajen *banten*. Dalam hal ini, sesajen tersebut merupakan sarana utama dalam ritual yang bersifat sangat sakral.

Pada sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat Bali, memang dalam hal ini laki-laki memiliki posisi dominan atau lebih berkuasa pada perempuan. Namun setiap ada upacara ritual keagamaan, posisi tersebut berbanding terbalik, dalam hal ini, perempuan akan menduduki posisi dominan karena tugas mereka lebih banyak dan sangat penting. Diantaranya terlihat pada saat persiapan ritual berlangsung, pihak perempuan mulai sibuk dengan aktivitas mereka membuat sarana untuk keperluan upacara. Salah satu yang paling penting adalah *banten* atau sesajen, dimana sesajen ini hanya bisa dikerjakan oleh pihak perempuan, karena sesajen ini dianggap penting dan sakral, maka tidak sembarang perempuan boleh membuat sesajen ini. Seperti yang sudah dijelaskan melalui informasi dari lokasi penelitian, perempuan yang akan membuat sarana berupa sesajen ritual tersebut harus bersih jasmani dan rohani, bahkan perempuan yang memiliki kekurangan fisik (cacat), tidak diperbolehkan membuat sesajen ini. Tidak hanya itu, setelah *banten* tersebut selesai, perempuan harus meletakkan *banten* tersebut sesuai posisi ritual, makna sesajen, besak kecilnya sesajen, dan juga sesuai nama-nama sesajen tersebut, atau masyarakat sering menyebut kegiatan ini dengan nama *nyoroh banten*.

Selanjutnya, selain membuat *banten* atau sesajen dalam ritual, perempuan juga memiliki tugas lain pada saat hari dimana upacara ritual tersebut berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh informan yang bernama Ni Nyoman Martini, jika di Desa Manukaya ini sebagai lokasi penelitian, menjelaskan ketika upacara ritual sedang berlangsung, selain membuat dan mempersiapkan sesajen, perempuan wajib untuk menarikan sebuah tarian sakral yang dinamakan tari *pendet*, tari *rejang dewa*, dan tari *rejang renteng*. Dimana tarian tersebut dipentaskan pada

saat upacara sedang berlangsung. Selain tarian perempuan di Desa Manukaya juga harus melaksanakan tradisi *maped*, tradisi ini merupakan iring-iringan perempuan Bali yang membawa sesajen berupa aneka buah-buahan dan jajan yang disusun rapi menjulang keatas dengan memiliki tinggi 1 meter, dimana pada saat tradisi ini berlangsung, kaum perempuan atau ibu-ibu akan berjalan beriringan memakai pakaian adat Bali menuju Pura tempat ritual berlangsung dengan cara berjalan kaki. Semua kegiatan tersebut sudah biasa dilakukan oleh perempuan Bali pada saat upacara ritual diadakan. Namun bukan berarti laki-laki tidak memiliki peran, pada saat ritual berlangsung pihak laki-laki akan mengambil kegiatan lain seperti menyiapkan tempat upacara, membunyikan gamelan khas Bali, dan juga menjaga keamanan pada saat upacara berlangsung.

Jika dilihat dari semua kegiatan yang dilakukan perempuan, dalam hal ini sudah bisa terlihat bahwa memang perempuan Bali memiliki tugas dan posisi yang tidak kalah penting dengan laki-laki. Terkadang perempuan harus pintar membagi waktu mereka dalam melakukan aktivitas, dalam keluarga perempuan harus menjadi pelayan suami yang baik, merawat dan mempersiapkan keperluan keluarga, belum lagi mempersiapkan sarana untuk upacara ritual yang akan diadakan. Hal ini membuktikan bahwa pada tugas-tugas perempuan memang sangat penting, terlebih pada saat melaksanakan ritual keagamaan, segala hal yang dilakukan perempuan memperlihatkan bahwa perempuan memiliki posisi yang sangat penting dan dominan.

Namun dalam hal ini semua kegiatan yang dilakukan oleh perempuan tersebut dianggap sebagai kewajiban menjadi seorang perempuan. Kebanyakan pihak laki-laki sering menganggap bahwa kodrat seorang perempuan Bali khususnya harus melakukan kegiatan tersebut. Dalam hal ini pihak laki-laki diunggulkan karena sistem patriarki yang kuat, meskipun peran dan posisi perempuan dianggap sangat penting, dibalik sistem patriarki yang mengunggulkan laki-laki, pihak perempuan tidak berdaya untuk melawan sistem tersebut, dan hanya bisa menjalankan tugas mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bukan berarti pihak perempuan tidak memiliki rasa ingin melawan atau menuntut keadilan kepada pihak laki-laki. Sekarang ini, banyak dari kaum perempuan yang sudah mulai tergerak untuk melawan ketidakadilan tersebut. Kaum perempuan merasa bahwa apa yang mereka kerjakan dalam keluarga maupun masyarakat ingin dirasakan dan dilihat setara dengan pihak laki-laki. Maka dari itu sekarang ini sudah banyak perempuan yang mulai menyuarakan

hak-hak mereka, perempuan ingin setara dengan laki-laki dan tidak lagi mengalami subordinasi oleh laki-laki.

Oleh karena itu, kaum perempuan sering mengalami ketidakadilan dalam kehidupan mereka, dan hal tersebut disebabkan perempuan tidak memiliki power atau kekuasaan, melainkan mereka memiliki posisi subordinasi atas laki-laki. Hal ini terlihat pada teori yang gigagas oleh Ralf Dahrendorf pada teori konfliknya. Disini Dahrendorf memiliki gagasan utama yaitu konflik dan konsensus, dimana individu atau kelompok yang sedang berkonflik akan bisa menimbulkan konsensus atau kesepakatan bersama. Dalam analisis Dahrendorf menekankan dalam analisisnya terhadap konflik kepentingan terhadap kaum pekerja industri, dalam hal ini yang memegang posisi superordinat adalah kaum borjuis atau pemilik modal, sedangkan yang memegang posisi subordinat adalah kaum pekerja, (Poloma 2004 : 134).

Analisis konflik kepentingan-kepentingan yang dipahami dari Dahrendorf adalah dibagi atas tiga kelompok yaitu kelompok penguasa (pemilik modal), kelompok semu (pekerja), dan kelompok kepentingan. Dalam hal ini kelompok pemilik modal akan terus menempati posisi superordinat, namun kelompok pekerja ini dibagi menjadi kelompok sadar dan tidak sadar, dalam artian kelompok sadar ini, mereka tau akan potensi dalam dirinya saat bekerja dan sadar akan dikuasai oleh pemilik modal. Sedangkan kelompok tidak sadar ini mereka akan tetap bekerja tanpa merasa dikuasai atau dirugikan. Berawal dari kelompok semu (kelompok sadar) ini mereka memiliki kepentingan untuk posisi mereka dan melawan pemilik modal, karena kelompok sadar yang memiliki kepentingan ini menyadari bahwa mereka memiliki potensi yang lebih dan tidak mau dirugikan, sehingga dalam hal ini mulai muncul konflik kepentingan supaya kelompok yang memiliki suatu kepentingan ini tidak merasa dirugikan atau bisa setara, (Dahrendorf 1986).

Kasus permasalahan perempuan yang di dominasi oleh sistem patriarki khususnya di Bali, laki-laki memegang posisi superordinat sedangkan perempuan memegang posisi subordinat. Oleh karena perempuan merasa bahwa posisi mereka dikuasai oleh sistem patriarki atau pihak laki-laki, dalam hal ini perempuan melakukan perlawanan dengan membentuk kelompok-kelompok perempuan yang ingin menyuarakan aspirasi mereka. Dalam kelompok tersebut ada perempuan yang memiliki kepentingan untuk melawan sistem patriarki yang mengikat mereka, mulai dari kepentingan inilah individu-individu dari kelompok tersebut menyadari bahwa mereka juga memiliki tugas-tugas yang tidak kalah penting dengan laki-laki, namun masih saja dikuasai

oleh laki-laki. Dalam hal ini perempuan ingin setara dengan laki-laki, dengan cara melakukan perlawanan dan juga desakan-desakan terhadap kaum laki-laki.

Perempuan melihat bahwa apa yang mereka kerjakan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan keluarga dan juga masyarakat, seperti mengurus keluarga, anak, juga dalam kehidupan bermasyarakat perempuan memiliki banyak tugas penting dan juga ketika melaksanakan ritual keagamaan perempuan memiliki posisi penting, dan mereka menyadari bahwa tugas perempuan tersebut tidak akan bisa digantikan oleh pihak laki-laki, dalam artian jika perempuan tidak mengerjakan tugas mereka, maka pihak keluarga atau laki-laki mengalami kesusahan dalam aktivitas mereka sehari-hari. Tuntutan-tuntutan dan desakan-desakan perlawanan perempuan tersebut terhadap sistem patriarki atau pihak laki-laki, maka dalam hal ini munculah konsensus atau kesepakatan bersama antara pihak laki-laki dan perempuan, dimana kedua belah pihak membangun sebuah relasi bahwa perempuan bukan lagi dikuasai atau didominasi oleh laki-laki, meskipun masyarakat Bali tetap menganut sistem patriarki, namun perempuan saat ini bisa setara dengan laki-laki. Dalam hal ini, perempuan bukan sekedar bekerja dibawah kekuasaan laki-laki, melainkan perempuan bekerja serta mendapat peran dan otoritas yang mereka inginkan, sehingga antara perempuan dan laki-laki bisa setara dalam hal pekerjaan dan tidak lagi diatur oleh laki-laki dalam hal bekerja baik di dalam rumah maupun di luar rumah, kedua belah pihak saling menyadari bahwa apa yang mereka kerjakan memiliki kepentingan-kepentingan yang sama.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam hal ini peneliti akan mencoba mengambil kesimpulan berdasarkan pada fenomena permasalahan yang diteliti sebelumnya. Permasalahan yang terjadi, oleh karena masyarakat Bali menganut sistem patriarki atau mengikuti garis keturunan laki-laki, disini banyak muncul permasalahan yang menyangkut perempuan. Jika dilihat dari sistem patriarki yang berlaku di Bali, perempuan harus mengikuti perintah laki-laki, dan juga perempuan sejak kecil sudah diajarkan untuk mengerjakan tugas-tugas sebagai kewajiban perempuan. Semua itu dianggap hal yang sudah biasa di mata masyarakat, karena perempuan memang sudah kodratnya melakukan kewajiban tersebut. Permasalahan yang sering terjadi pada perempuan adalah ketika sudah menikah dan berkeluarga, di satu sisi perempuan harus meninggalkan keluarga, tidak mendapat warisan dalam keluarga mereka sendiri, disisi lain,

di pihak suaminya, perempuan masih diikat oleh keluarga laki-laki baik itu dari segi pekerjaan, ruang gerak perempuan sangat dibatasi.

Padahalnya meskipun perempuan Bali terikat dalam budaya patriarki, namun dalam hal ini perempuan memiliki posisi dan peran yang cukup penting, seperti yang sudah dijelaskan bahwa perempuan memiliki tugas yang sangat banyak pada saat menyelenggarakan upacara ritual keagamaan. Memang dalam hal ini perempuan terikat dengan adanya sistem patriarki, namun pentingnya tugas yang harus dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari mereka, hal ini perlu mendapat pertimbangan. Pada saat menyelenggarakan upacara ritual keagamaan, perempuan akan sangat dibutuhkan perannya dalam hal mempersiapkan segala kebutuhan untuk upacara tersebut. Diantaranya perempuan harus membuat sesajen ritual, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa sesajen *banten* merupakan hal yang sangat penting dan bersifat utama ketika masyarakat Bali melaksanakan ritual keagamaan, dan ini bersifat sakral tidak sembarang untuk membuat sesajen ini. Perempuan yang membuat sesajen tersebut harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani, untuk perempuan yang memiliki kekurangan fisik tidak diperbolehkan membuat sesajen yang bersifat sakral ini. Selain itu sebelum membuat sesajen, perempuan harus melakukan persembahyangan khusus. Selain harus membuat perlengkapan untuk keperluan ritual, para kaum perempuan juga mendapat tugas untuk menarikan sebuah tarian sakral pada saat pelaksanaan ritual tersebut. Kaum perempuan juga harus melaksanakan tradisi ritual *maped* yang mengarak sesajen berupa susunan buah dan jajan menjulang setinggi satu meter dengan berjalan kaki.

Sekarang ini banyak gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk melawan sistem patriarki dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat. Khususnya di Bali dalam hal ini perempuan memiliki posisi yang sangat penting dan sulit. Hal tersebut terlihat bahwa perempuan selain menjadi ibu mengurus anak-anak dan keluarga, mereka juga mengerjakan tugas penting ketika melaksanakan ritual keagamaan. Seperti yang dijelaskan pada temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa perempuan dalam hal ini memiliki peran dan posisi yang sangat penting dan tugas yang sangat banyak. Kaum perempuan saat ini sudah banyak menyadari bahwa posisi mereka tersebut setara dengan laki-laki, dan perempuan sendiri tidak mau lagi terikat oleh sistem patriarki. Oleh sebab itu, perempuan sekarang berusaha

memperlihatkan kinerja mereka baik di keluarga maupun dalam masyarakat, bahwa mereka bisa mengerjakan tugas seperti laki-laki.

Implikasi dari teori yang digunakan yaitu teori konflik Ralf Dahrendorf, memperlihatkan bahwa kepentingan perempuan untuk bisa setara dengan kaum laki-laki dan melawan patriarki ini, mendapat pertentangan dari pihak laki-laki. Dalam hal ini perempuan merasa dirugikan oleh pihak laki-laki dan merasa dikuasai dan perempuan tidak diberikan hak penuh serta gerak perempuan dibatasi. Permasalahan ini yang mendapat pertentangan oleh kaum perempuan, karena perempuan sadar mereka juga memiliki tugas dan peran yang sangat penting, sehingga banyak perlawanan yang dilakukan oleh perempuan. Oleh karena itu, akibat dari perlawanan yang dilakukan oleh perempuan, pada akhirnya kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan membuat sebuah konsensus atau kesepakatan bersama, dimana pihak laki-laki membangun sebuah relasi dengan perempuan, dalam arti perempuan tidak lagi bekerja atas dasar kuasa perintah laki-laki, dan sekarang ini terlihat juga perempuan sudah diperbolehkan bekerja di luar rumah, seperti instansi pemerintah, politik dan lain sebagainya. Namun saat ini perempuan belum bisa sepenuhnya melawan sistem patriarki, namun setidaknya perempuan sekarang memiliki posisi yang sama dengan laki-laki dan tidak selalu dikuasai oleh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arka, I Wayan. 2016. *Desa Adat Sebagai Subjek Hukum Perjanjian*. Denpasar: Udayana University Pers.
- Bali, Post. 2004. *Ajeg Bali Sebuah Cita-Cita*. Denpasar : Bali Pers
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki : Suatu Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Penerbit : Bentang Budaya.
- Dahrendorf, Ralf. 1986. *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Poloma, M, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali Pers
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi : Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Akhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Nyoman. 2016. *Perempuan Bali Dalam Pergulatan Gender*. Jurnal Studi Kultural Vol.01., No, 1 : 58-64.